

## PENGARUH METODE *INQUIRI* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SMAN 1 MANDE KAB. CIANJUR

ABDUL JALALUDIN

Pascasarjana PMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
e-mail: [jalaludin.16@gmail.com](mailto:jalaludin.16@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMA dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry*. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurang dibiasakannya pembelajaran menggunakan metode dengan pemasukan pembelajaran pada siswa sebagai cara untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan dilandasi kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda pada setiap siswa. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. 2) untuk mengetahui perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan pembelajaran konvensional; 3) untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran metode *inquiry*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen desain "*desain control group pretes-postes*", yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Mande Cianjur yang berjumlah 5 rombongan belajar dengan sampel kelas eksperimen adalah kelas X-4 dan sampel kelas kontrol adalah kelas X-3. Indikator kemampuan berpikir kreatif matematik yang diukur dalam penelitian ini adalah: 1) kemampuan mengganti (Substitute), mengkombinasikan (Combine), menyesuaikan (Adapt), memodifikasi (Magnify/Modify), untuk kegunaan lain (Put to other use), Menghapus (Eliminate) dan menyusun kembali (Rearrange/Reverse) dari kemampuan yang telah ada; 2) kemampuan menyusun kembali kemampuan/membalik yang telah ada dengan keluwesan (mencoba hal baru), keaslian (menjawab cara sendiri) dan menguraikan (mengembangkan ide) dalam memahami suatu hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) metode pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa; 2) metode pembelajaran *inquiry* memiliki peningkatan berpikir kreatif matematik siswa yang lebih baik dari pada metode *konvensional*; 3) siswa memiliki sikap positif terhadap metode pembelajaran *inquiry*.

**Kata Kunci:** Metode *inquiry*, berpikir kreatif matematik

### ABSTRACT

This research is an experimental study that focuses on increasing the mathematical creative thinking skills of high school students by applying the inquiry learning method. The problem behind this research is the lack of familiarity with learning using methods with a focus on learning on students as a way to get a more meaningful learning experience based on students' creative thinking skills that are different for each student. The aims of this study are: 1) To determine the effect of the inquiry learning method on students' mathematical creative thinking skills. 2) to find out the comparison of increasing students' mathematical creative thinking skills using the inquiry learning method with conventional learning; 3) to determine students' attitudes towards learning the inquiry method. This study used the experimental design method "design control group pretest-posttest", which was carried out in class X SMA Negeri 1 Mande Cianjur which consisted of 5 study groups with the experimental class sample being class X-4 and the control class sample being class X-3. The indicators of mathematical creative thinking skills measured in this study are: 1) the ability to replace (Substitute), combine (Combine), adjust (Adapt), modify (Magnify/Modify), for other uses (Put to other use), Delete (Eliminate). ) and rearrange (Rearrange/Reverse) from existing capabilities; 2) the ability to rearrange existing abilities/reverse with flexibility (trying new things), authenticity (answering their own way) and outlining (developing ideas) in understanding something. The results showed that: 1) the inquiry

learning method had an influence on students' mathematical creative thinking abilities; 2) the inquiry learning method has an improvement in students' mathematical creative thinking which is better than the conventional method; 3) students have a positive attitude towards the inquiry learning method.

**Keywords:** Inquiry method, mathematical creative thinking

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak akan terciptanya pengetahuan yang kemudian disusun menjadi suatu ilmu pengetahuan yang dijadikan modal untuk menjalani hidup, prosesnya dapat diperoleh dengan cara pengalaman sendiri atau yang sering disebut belajar dan diperoleh dengan cara bersekolah yaitu pembelajaran. Untuk itu pendidikan haruslah dilaksanakan secara baik dan juga benar agar manusia dapat hidup seutuhnya sehingga bermanfaat dan berguna dalam melaksanakan kehidupan. Hal ini sejalan dengan makna pendidikan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 yakni usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya.

Sejalan dengan pengertian kemampuan sesuatu yang dijadikan siswa dalam proses belajar haruslah bermakna siswa dalam hal ini dituntut untuk mampu memecahkan masalah. Sebab ketika sudah terjun dilingkungan masyarakat siswa menjadi lebih harus memiliki kemampuan yang analitis dalam berpikir dan menyelesaiannya dengan kreatif mungkin. Oleh karena itu pembelajaran akan lebih bermakna, pembelajaran tersebut seharusnya lebih menekan pada peserta didik untuk dapat mengalami dan merasakan sehingga peserta didik mendapat pengalaman dari pembelajaran tersebut. Dan juga rasa malas diungkapkan seorang guru kurangnya bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran atau metode apa yang digunakan guru. Sejalan akan hal itu sehingga siswa mengalami kesalahan dimungkinkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan bagaimana metode yang di dekati untuk menyelesaikan masalah terutama dalam hal pengerjaan soal yang biasanya siswa tahu prosedurnya saja akan tetapi pemahamannya kurang sehingga siswa cenderung menghasilkan hasil belajar yang kurang baik terutama dari hal kreatif siswa berkurang dan ketika menemui soal yang bentuknya berbeda dengan contoh soal siswa sulit mengerjakannya, untuk itu perlu metode yang dituntut siswa bisa menyelesaikan soal dengan cara sendiri agar berpikir kreatif meningkat dan hasil belajar juga meningkat.

Metode yang sering digunakan guru sebagian besar berbentuk *konvensional* yang sering menitik beratkan pada kegiatan satu arah yaitu metode ceramah yang guru dijadikan pusat pembelajaran, sehingga siswa kurang menjadi aktif yang biasanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan dan ketika keluar kelas siswa bingung apa yang dipelajari tadi di kelas. Selain itu juga siswa tidak memahami materi karena siswa hanya bisa menghafal saja yang diberikan guru. Proses pembelajaran pun di rasa kurang bermakna karena siswa tidak mengalami menemukan sendiri dan kreativitas pun berkurang karena tidak diberikan banyak kebebasan. Menurut teori belajar kognitif, belajar merupakan suatu proses terpadu di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru atau untuk mengubah pemahaman dan struktur yang lama. Ketercapaian proses belajar tersebut sepatutnya dilakukan secara aktif melalui berbagai kegiatan, seperti memahami, melakukan, mencari dan menemukan keaktifan belajar sebagai prasyarat diperolehnya hasil belajar. (Sumiati dan Asra, 2007:47)

Untuk itu perlu ada pembelajaran yang menggunakan metode yang hanya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Menurut Sumiati dan Asra (2007:39) "suatu proses belajar harus bersifat praktis dan langsung, artinya jika seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya, tanpa melalui perantara orang lain". Dengan pembelajaran seperti ini siswa diharapkan dapat memahami konsep, karena mengalami sendiri kemudahan dan kesulitan yang di alami dalam mempelajari konsep, sehingga akan teringat secara melekat dalam waktu yang lama di memori otak. Kemampuan dalam berpikir kreatif pun

di tuntut untuk memahami konsep tersebut sehingga kegiatan pembelajaran pun di rasa akan lebih bermakna bagi siswa.

Dari pengalaman praktik mengajar di sekolah (Agustus – Desember 2011) kebiasaan tersebut masih ada, yang kemudian peneliti mengambil asumsi bahwa apa yang dialami sendiri oleh siswa membuat belajar lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri apa yang menjadi pokok pembelajaran dan kesulitannya sehingga siswa berupaya menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berpikir bagaimana cara menyelesaikannya, dari hal itu peneliti mengambil judul “pengaruh metode *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMAN 1 Mande Kabupaten Cianjur”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel, yaitu metode *inquiry* sebagai variabel X dan kemampuan berpikir kreatif variabel Y. Dalam penelitian ini akan dilihat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *konvensional*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain control group pretest-postes* pada kedua kelompok. Desain penelitiannya dengan pola sebagai berikut :

E :	A	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	( Arikunto,2010 : 125)
K :	A	O <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	

Keterangan :

- E = Kelompok *Eksperimen*  
K = Kelompok *Kontrol*  
A = Sampel Acak  
O<sub>1</sub> = Pretest  
O<sub>2</sub> = Postest  
X<sub>1</sub> = Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* pada kelas eksperimen  
X<sub>2</sub> = Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol

Penelitian ini adalah penelitian *eksperimen* yang sifatnya studi yakni studi eksperimen yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mande Cianjur dengan populasi kelas X pada tahun ajaran 2012/213 dengan 5 jumlah rombongan belajar, sampel yang digunakan untuk kelas *eksperimen* kelas X-4 dan sampel kelas *kontrol* kelas X-3.

Pada penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan jenis instrumen tes dan non tes. Untuk instrumen jenis tes adalah tes kemampuan berpikir kreatif matematik sedangkan untuk instrumen jenis nontes berupa angket skala sikap. Pengolahan data yang diperoleh menggunakan program SPSS 17.0 dan uji coba tes untuk mengetahui *validitas*, *reliabilitas*, daya pembeda, dan tingkat kesukaran menggunakan Anates Versi 4.0, dan untuk pengolahan angket dibuat persentase modus. Berikut alur pengolahan data yang dilakukan (Yohanes Anton Nugroho,2011) yaitu:

- Data → Normal → Homogen → *Independent Sampel T Test*
- Data → Normal → Tidak Homogen → *Independent Sampel T' Test*
- Data → Tidak Normal → Non Prametik (Uji Mann whitney)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Data Hasil *Pretes*

Analisis *deskriptif* statistik untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas yang diperlihatkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Deskriptif Statistik Pretes**

Kelas	N	X <sub>min</sub>	X <sub>mak</sub>	Mean	Standar deviasi
Eksperimen	31	10	65	32,65	12,661
Kontrol	30	6	29	17,20	5,385

Uji normalitas distribusi populasi menggunakan uji kolmogorof-Smirnov. Setelah di uji ternyata hanya kelas *eksperimen* berdistribusi normal dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan statistik nonparametrik menggunakan uji Man-Whitney. Setelah diuji ternyata terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal berpikir kreatif matematik siswa. hasil analisis diperlihatkan tabel berikut menggunakan  $\alpha = 0,05$

**Tabel 2. Uji Signifikansi data Pretes**

uji kolmogorof-Smirnov.	Sig.
Eksperimen	0,200
Kontrol	0,036
uji Man-Whitney	
Sig (2-tailed)	0,000

Karena data memiliki perbedaan kemampuan awal berpikir kreatif matematik siswa pada kedua kelas, dilanjutkan analisis *Gain* bukan analisis Postes dalam menganalisa peningkatan.

## 2. Data Hasil indeks Gain

Data *indeks gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. data terlebih dahulu dihitung dengan rumus *indeks gain* pada kedua kelas, berikut hasil *indeks gain* yang diperoleh diperlihatkan oleh tabel 3, dan deskriptif satistik pada tabel 4.

**Tabel 3. Hasil Indeks Gain**

Sifat Peningkatan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Rendah	19 orang	7 orang
Sedang	11 orang	23 orang
Tinggi	1 orang	Tidak seorangpun

**Tabel 4. Deskriptif Statistik Indeks Gain**

Kelas	N	X <sub>min</sub>	X <sub>mak</sub>	Mean	Standar deviasi
Eksperimen	31	0,0	0,73	0,2874	0,21621
Kontrol	30	0,13	0,68	0,4173	0,13851

**Tabel 5. Uji Signifikansi Data Hasil Indeks Gain**

uji kolmogorof-Smirnov.	Sig.
Eksperimen	0,200
Kontrol	0,066
uji Levene	
Sig.	0,009
uji Independen Sampel T' Test	
Sig (2-tailed)	0,007

Uji normalitas distribusi populasi menggunakan uji kolmogorof-Smirnov. Setelah di uji ternyata kedua kelas berdistribusi normal. Dilanjutkan uji homogenitas menggunakan uji Levene, Setelah diuji ternyata data berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama atau tidak homogen. Kemudian dilanjutkan dengan uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji *Independen Sampel T' Test*, dengan hasil menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematik dengan metode pembelajaran *inquiri* lebih meningkat dari pada metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis diperlihatkan tabel berikut menggunakan  $\alpha = 0,05$ .

### 3. Data Hasil Angket

Data ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilakukan, berikut hasil yang diperoleh dengan menghitung persentase pernyataan yang dipilih yang diperlihatkan oleh tabel 6.

**Tabel 6. Sikap Siswa terhadap keseluruhan pernyataan**

Sikap	Jumlah
Positif	18
Netral	8
Negatif	4

**Tabel 7. Persentase Sikap siswa Berdasarkan Bentuk Pernyataan**

Sifat	Sikap	(%)	Sikap	Sikap
			(%)	
Positif	SS	11,6	62,0	Positif
	S	40,4		
	N	32,2	32,2	
	TS	13,9	15,8	
	STS	1,9		
Negatif	SS	13,6	38,4	Negatif
	S	24,8		
	N	34,4	34,4	
	TS	24,8	27,0	
	STS	2,2		

**Tabel 8. Persentase Sikap siswa Berdasarkan Indikator**

No	Indikator	Rata-rata Persentase (%)	Rata- Rata (%)
1.	Terhadap Mata Pelajaran	+ 27,42 17,7 - 45,12	43,79
2.	Terhadap Metode Pembelajaran	+ 21,64 21,37 - 43,01	43,25
3.	Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif	+ 28,75 14,5 - 43,25	

### 4. Data Hasil Angket dan Data Hasil *Indeks Gain*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh yang diperoleh dari hasil perlakuan, data angket dirubah dahulu menjadi kuantitatif yang diperlihatkan oleh tabel 9.

**Tabel 9. Korelasi Hasil Angket dengan Hasil Indeks Gain**

<i>Besar korelasi</i>
-0,087

### Pembahasan

#### 1. Analisis dan Pembahasan Data Hasil *Pretest*.

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen 32,65 dan kelas kontrol 17,20. Sehingga kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi, yang artinya kemampuan awal kedua kelas berbeda.

#### 2. Analisis dan Pembahasan Data Hasil *indeks Gain*

Analisis gain digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. data terlebih dahulu dihitung dengan rumus *indeks gain* pada kedua kelas, Maka digunakan penghitungan *indeks gain* dengan rumus *indeks gain* menurut Meltzer dalam Kurniadi (rahayu,2009:37) sebagai berikut:

$$\text{Indeks gain} = \frac{\text{Skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{SMI} - \text{skor pretest}}$$

Menurut Hake dalam Yulianti (Rahayu, 2009:37) sebagai berikut

**Tabel 10. Interpretasi Indeks gain**

Indeks Gain (G)	Interpretasi
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < G \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

Dengan hasil *indeks gain* yang diperoleh diperlihatkan oleh tabel 3, dan *deskriptif satistik* pada tabel 4. Dari tabel 3 menunjukkan sifat peningkatan kedua kelas hampir sebanding dengan membandingkan satu persatu sifat peningkatan untuk rendah dan sedang memiliki selisih perbedaan 12 orang akan tetapi untuk tinggi kelas *eksperimen* lebih baik, itu artinya kelas eksperimen memiliki peningkatan. Akan tetapi jika melihat hasil dari tabel 4 menunjukkan rata-rata peningkatan kelas eksperimen 0,2874 dan kelas kontrol 0,4173, sehingga nilai rata-rata peningkatan kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas *eksperimen*. Itu artinya tidak ada peningkatan.

#### 3. Analisis dan Pembahasan Data Hasil Angket

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut ( Partino dan Idrus, 2009 ) untuk menganalisis angket dengan cara mencari persentasi setiap aspek yang dinilai dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Klasifikasi interpretasi perhitungan pesentase jawaban menurut Kuntjaraningrat (Rahayu, 2009:36) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 11 Inpretasi Persentase Jawaban**

Persentase jawaban	Interpretasi
$P=0$	Tak seorangpun
$0 < P \leq 25$	Sebagian Kecil
$25 < P < 50$	Hampir Setengahnya
$P = 50$	Setengahnya

$50 < P \leq 75$	Sebagian Besar
$75 < P < 100$	Hampir Seluruhnya
$P = 100$	Seluruhnya

Adapun untuk mengetahui sikap siswa bersikap positif atau tidak dihitung dengan jumlah persentase terbesar dengan penghitungan sebagai berikut:

**Tabel 12 Sikap Siwa Terhadap Metode Pembelajaran**

Bentuk Pernyataan	Persentase (%)	Sikap
+	SS + S	Positif
	TS +STS	Negatif
-	SS + S	Negatif
	TS +STS	Positif

Dari tabel 6 menunjukkan sikap siswa terhadap keseluruhan pernyataan bersikap positif, pada tabel 7 menunjukkan siswa bersikap positif pada pernyataan angket yang berbentuk pernyataan positif dan bersikap negatif pada bentuk pernyataan negatif, dan pada tabel 8 menunjukkan rata-rata sikap yaitu Hampir setengahnya bersikap kearah positif. Dari ketiga analisis ter sebut ternyata siswa bersikap sebagian besar positif dan hampir setengahnya negatif, sehingga didapat siswa bersikap positif terhadap metode pembelajaran *inquiri*.

#### 4. Analisis Korelasi Data Hasil Angket dan Data Hasil *Indeks Gain*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh yang diperoleh dari hasil perlakuan, data angket dirubah dahulu menjadi kuantitatif. Koefisien korelasi menurut Nugraha (Rahayu, 2009:32) memiliki interpretasi sebagai berikut

**Tabel 13. Interpretasi Kefisien Korelasi**

Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Interpretasi
$\rho = -1$	Korelasi negatif sempurna
$-1 < \rho \leq -0.80$	Korelasi negatif tinggi sekali
$-0.80 < \rho \leq -0.60$	Korelasi negatif tinggi
$-0.60 < \rho \leq -0.40$	Korelasi negatif sedang
$-0.40 < \rho \leq -0.20$	Korelasi negatif rendah
$-0.20 < \rho < 0$	Korelasi negatif rendah sekali
$\rho = 0$	Tidak mempunyai korelasi linear
$0 < \rho < 0.20$	Korelasi rendah sekali
$0.20 \leq \rho < 0.40$	Korelasi rendah
$0.40 \leq \rho < 0.60$	Korelasi sedang
$0.60 \leq \rho < 0.80$	Korelasi tinggi
$0.80 \leq \rho < 1$	Korelasi tinggi sekali
$\rho = 1$	Korelasi sempurna

Tabel 9 menunjukkan korelasi sebesar -0,087 dan jika diinterpretasikan ke tabel 13 menunjukkan hubungan yang negatif rendah sekali atau lemah sekali. Dan jika dihitung besar pengaruh diperoleh 8,7%. Hal ini yang diasumsikan sesuai dengan hasil peningkatan yang berbeda pada *indeks gain* yang diperoleh yaitu 1 orang yang memperoleh peningkatan tinggi, Yang artinya bahwa siswa yang menggunakan métode pembelajaran *inquirí* mengalami peningkatan dibanding yang menggunakan métode *konvensional* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurman tambunan tahun 2016 bahwa minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Penelitian lain yang hasilnya sama oleh Irma Idris tahun 2014 dengan judul pengaruh model pembelajaran

*inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di jenjang SMA bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nilai kelas eksperimen rata-rata sebesar 73,35 dan kelas kontrol rata-rata sebesar 58,15

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMA dapat disimpulkan yaitu : (1) metode pembelajaran *inquiry* memiliki peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMA; (2) Metode pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMA; (3) Siswa bersikap positif terhadap metode pembelajaran *inquiry*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan saran yaitu: 1) Dalam proses pembelajaran guru hendaknya menggunakan metode *inquiry* supaya siswa terbiasa dan pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri sebagian dari proses pengalaman karena pembelajaran berpusat pada siswa; 2)Untuk menerapkan metode pembelajaran *inquiry* hendaknya guru memperhatikan kemampuan awal (*entry behavior*) yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :RinekaCipta.
- Idris, Irma .(2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah,
- Michalko,michael.(2010). *Cracking Creativity the secrets of Creative Genius Buisness, Education and Personal*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho,yohanes anton.(2011).*It's Easy...Olah Data dengan SPSS*.Yogyakarta:PT. Skripta Media Creative.
- Partino dan Idrus.(2010).*Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Rahayu, Sri.(2006).*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran matematik*.Skripsi Pendidikan pada FKIP UNSUR : tidak diterbitkan.
- Sumiati dan Asra.(2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tambunan, Nurma .(2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Jurnal Formatif 6(3): 207-219, 2016, from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/993/929>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.